

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif berwilayah lebih sempit kemudian tingkat variasinya lebih rendah namun penelitian ini memiliki kedalaman bahasan yang tidak terbatas. Penelitian kualitatif menentang teori positivisme atau disebut dengan post-positivisme, oleh sebab penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam “*natural setting*” maka metodenya disebut metode naturalistik. Kebanyakan ini mengumpulkan data yang bersifat kualitatif dan arena ini disebut juga metode kualitatif (Nasution: 2003: 5).

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moleong, 2008:4).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang

tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003).

Denzin dan Lincoln (1987), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong: 2008: 5).

### **3.2 Analisis Naratif**

Analisis naratif melihat teks berita sebuah cerita, sebuah dongeng. Di dalam cerita ada plot, adegan, tokoh, dan karakter. Narasi adalah bentuk teks yang paling tua dan paling dikenal, karena sesuai pengalaman hidup manusia. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Lewat analisis naratif, kita menempatkan berita tidak ubahnya sebuah novel, puisi, cerpen, atau cerita rakyat. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Eriyanto, 2013: 9-10).

Naratif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau

sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif. Pada akhir penelitian, peneliti mesti menggabungkan dengan gaya naratif pandangan-pandangannya tentang kehidupan partisipan dengan pandangan-pandangannya tentang kehidupan peneliti sendiri (Clandinin & Connelly, 2000; Creswell, 2009). Pada dasarnya, paradigma naratif “berangkat dari anggapan bahwa wacana kebudayaan terkait dengan tiga hal pokok, yaitu (1) manusia, (2) ruang atau tempat, dan waktu. Fokus kajiannya bisa berupa cerita lisan, cerita tertulis, maupun hasil observasi atau pengamatan yang direkonstruksi menjadi rangkaian cerita oleh peneliti. Munculnya istilah “naratif” menunjukkan bahwa sebagaimana dalam melakukan analisis cerita pada umumnya fokus studinya adalah pada (1) pelaku, (2) cerita bagian awal, tengah, dan akhir, (3) hubungan dan fungsi, serta (4) motif (Maryaeni, 2005: 40). (Dalam buku Sobur: 215-216).

Analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, jurnalis membartakan peristiwa sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Sehingga dengan nilai tersebut disebarkan kepada masyarakat.

Kedua, memahami bagaimana dunia *social* dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Banyak cerita (seperti narasi sejarah) lebih merepresentasikan kekuatan dominan, kelompok berkuasa yang ada dalam masyarakat versi cerita dari kelompok yang berkuasa lebih terlihat dalam narasi

dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Karena itu, lewat analisis kita bisa mengetahui kekuatan *social* dan politik yang berkuasa, dan bagaimana kekuasaan tersebut bekerja.

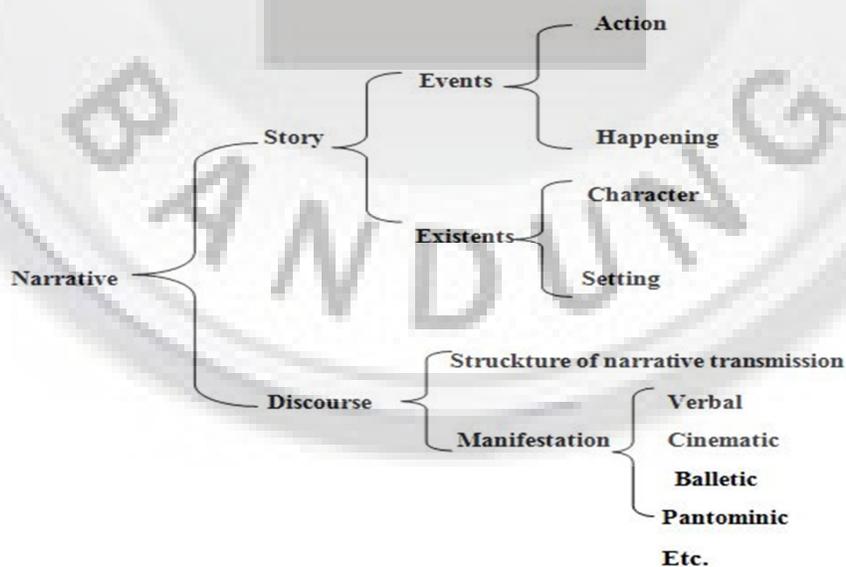
Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. Pilihan peristiwa, penggambaran atas karakter, pilihan mana yang ditempatkan sebagai musuh dan pahlawan, dan nilai-nilai mana yang didukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan oleh pembuat berita.

Keeempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu lain. Maka dari itu peneliti akan mengkaji penelitian ini menggunakan analisis naratif, mengenai film “*Nightcrawler*” karya dan Dan Gilroy, karena film merupakan salah satu media yang bisa dikaji melalui analisis naratif, dan dalam film ini peneliti akan mengkaji hal-hal mengenai ideologi dari kejournalistikannya (Eriyanto, 2013: 10-11).

### **3.2.1 Analisis Naratif Seymour Chatman**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Chatman . Menurut pandangan Chatman, Chatman dikenal dengan teori naratif pada sebuah film, beliau berusaha menjelaskan tentang wacana naratif, menurutnya teori ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan cerita dari ‘maksud pengarang’ dan ‘penangkapan pembaca’ sebaik ‘narator’ dan ‘*naratee*’ menuliskan di dalam

penggambaran sebuah tampilan. Chatman memulai gagasan dengan bercerita bahwa mengandaikan perjumpaan seorang *teller* dan pendengar meskipun sifat dan hubungan komunikasi tersebut sangat kompleks bahkan ketika menceritakan dan mendengarkan secara tatap muka. Dengan hubungan dalam pikiran *teller*-pendengar, Chatman mengusulkan kerangka kerja dari diskursif tokoh sebagai cara untuk berbicara. Peneliti menggunakan pendekatan Seymour Chatman yang membagi pembedahan pada dua tahap yaitu *story* dan *discourse*. *Story* dapat diartikan sebagai apa yang digambarkan oleh narasi sementara bagaimana wacana itu dibangun disebut sebagai *discourse* (Chatman, 1978: 19). Chatman menjelaskan bahwa bentuk naratif dapat berupa gambar dan musik. Dalam skema struktur naratif di atas disebutkan bahwa manifestasi dari wacana dapat berbentuk sinematik atau film. Selanjutnya, film terdiri atas gambar dan musik. Oleh karena itu, film dapat dianalisis sebagai suatu sistem naratif.



**Gambar 3.1 Struktur Naratif Seymour Chatman**

*Sumber : Chatman, 1978, hal. 26*

Dalam penelitian ini penelitian berfokus pada dua struktur ini, yaitu *Story* dan *Discourse*, *Story* dibentuk oleh dua elemen: *events* dan *existents*. *Events* kerap disebut sebagai plot. Namun menurut para strukturalis *event* merupakan penyelarasan peristiwa yang amat dipengaruhi oleh diskursus. Suatu peristiwa diubah menjadi plot oleh karena diskursusnya. Tiga hal utama dalam menyebut *narrative* sebagai struktur yaitu keutuhan/keseluruhan (*wholeness*), perubahan (*transformation*), dan pengaturan diri (*self regulation*). Keutuhan/keseluruhan diartikan sebagai gabungan dari elemen *event* and *existents* yang menjadikannya satu sehingga memiliki keterikatan. Sementara 3 perubahan dan pengaturan diri bersandar pada pandangan bahwa naratif memelihara sendiri sebuah mekanisme untuk merubah peristiwa lalu mengangkatnya ke dalam representasi yang harmonis. Oleh karenanya peristiwa yang baru tidak begitu saja dimasukkan ke dalam narasi, namun penulis harus memikirkan relevansi cerita sehingga tidak menimbulkan kejanggalan (Chatman, 1978:20-22). Kemudian *discourse* atau wacana, ekspresi merupakan himpunan pernyataan naratif, di mana pernyataan adalah komponen dasar berupa ekspresi (Chatman, 1978:146). Struktur transmisi naratif merupakan bentuk dari ekspresi sedangkan manifestasinya terbagi menjadi *verbal*, *cinematic*, *balletic*, *pantomimic*, dan sebagainya merupakan substansi dari ekspresi (Chatman, 1978:20). Berikut adalah penjelasannya:

### *Story*

Sebuah *Story* (*history*), *Event* konten atau rantai peristiwa (tindakan, kejadian), ditambah apa yang mungkin disebut *existents* (karakter, item pengaturan), *event* merupakan penggambaran perubahan keadaan yang terdiri dari

*Action* dan *Happening*. *Action* adalah perubahan keadaan atau situasi oleh perilaku agen yang kita kenal sebagai karakter melalui tindakan fisik non verbal, ekspresi bicara, pikiran, perasaan, persepsi, atau sensasi. Di sisi lain *happening* merupakan prediksi dari tindakan yang dilakukan karakter atau elemen lainnya sebagai objek naratif (Chatman, 1978:44- 45).

Sedangkan *existents* merujuk pada *character* dan *setting* yang berfungsi menjaga eksistensi keutuhan narasi. Seymour mengatakan “*character* akan memiliki “*traits*” atau diartikan sebagai sifat, ciri, dan pembawaan yang nantinya didukung oleh *setting* sebagai fungsi penunjuk karakter” (Chatman, 1978:126).

Dari segi *story* itulah Seymour membagi ke dalam tujuh babak pembedahan narasi. di antaranya film akan diteliti oleh analisis sekuen, kontingensi, *kernels* dan satelit, plot, waktu, karakter, dan setting. Semua analisis data tersebut merujuk pada pembagian bagan struktur naratif Seymour di atas. Untuk wilayah *event*, karena bisa dibidang *event* sebagai seluk beluk cerita analisis sekuen, kontingensi, *kernels*, satelit, plot, dan waktu termasuk di dalamnya. Berikut penjelasannya ;

1. Analisis sekuen, mengidentifikasi peristiwa secara berurutan dan membaginya dalam pernyataan *process statement* dan *stasis statement*. *Process* diaplikasikan pada ekspresi yang dikerjakan/*do* sekaligus terjadi/*happen*. Sementara *stasis ialah* pernyataan pendukung atau yang menjelaskan eksistensi suatu keadaan (Chatman, 1978:32),
2. Analisis kontingensi, mengidentifikasi peristiwa dalam narasi yang tidak adanya kesinambungan dari narasi sesudah atau sebelumnya. Seymour

menambahkan bahwa kontingensi ialah kecenderungan kuat untuk melihat peristiwa yang paling berbeda dalam teks (Chatman, 1978:47),

3. Kernels dan satelit, upaya identifikasi kernels melihat peristiwa utama yang lebih penting dari lainnya sehingga mustahil untuk dihilangkan. Analisis ini bukan hanya sekedar urutan logis antar peristiwa namun juga logika hirarki. *Kernels* berupaya melihat peristiwa mayor yang lebih penting daripada lainnya, mustahil untuk dihilangkan. Sementara satelit bukan peristiwa utama atau yang sifatnya krusial, sehingga bisa dihilangkan tanpa mengganggu keutuhan plot namun ketiadaannya menimbulkan kemiskinan secara estetis (Chatman, 1978: 53-54),
4. Plot, Lacey dan Gillespie memodifikasi plot Tzvetan Todorov menjadi lima bagian, yaitu; (1) kondisi keseimbangan dan keteraturan, (2) gangguan terhadap keseimbangan, (3) kesadaran terjadi gangguan, (4) upaya untuk memperbaiki gangguan, dan (5) terakhir pemulihan menuju keseimbangan (Eriyanto, 2013:47),
5. Waktu, melihat narasi dari urutan durasi, urutan peristiwa, dan frekuensi peristiwa ditampilkan (Eriyanto, 2013:24). Durasi adalah waktu dari suatu peristiwa, terbagi menjadi tiga bagian yakni durasi cerita, durasi plot, dan *text duration*. Urutan melihat rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa yang lain sehingga membentuk narasi. Urutan terbagi menjadi urutan cerita yang bersifat kronologis dari awal hingga akhir, sementara urutan plot tidak harus kronologis. Sebuah peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan tahun kemungkinan hanya disajikan beberapa

halaman saja. Karena itu, analisis waktu akan memperlihatkan perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam teks (Eriyanto, 2013:24),

6. Analisis karakter model Algirdas Greimas terdiri dari subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghalang. Subjek merupakan peran utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita sedangkan objek merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Lain halnya dengan pengirim yang berperan sebagai penentu arah dan umumnya tidak bertindak secara langsung. Pembawa nilai dari pengirim disebut dengan sebagai penerima. Selanjutnya, pendukung akan berfungsi mendukung subjek dalam usaha mencapai objek. Terakhir, karakter penghalang yang menghambat subjek mencapai tujuan. (Eriyanto, 2013:96),
7. Terakhir, ada *setting* yaitu mengidentifikasi latar belakang yang disajikan narasi, bisa tempat atau ideologi yang mengaitkan karakter.

### ***Discourse***

*Discourse (Discours)*, yaitu, ekspresi, sarana isi yang dikomunikasikan. Dari setiap narasi bahkan di dalam teori selalu memiliki bagian inti cerita (makna cerita) dan cara mengeksresikan cerita itu sendiri. Di dalam bagian-bagian cerita terbagai menjadi dua tujuan narasi, ekspresi di dalam cerita itu menjadi bagian dalam *statement* narasi, di mana *statement* itu sendiri adalah dasar dalam bagian ekspresi keyakinan dalam sesuatu hal yang abstrak (nyata), dalam perwujudan yang asli isi ekspresi tersebut di mana memiliki variasi seni ke seni sebagai

contoh postur gerakan dalam balet seni dari pengambilan potongan-potongan film sebagian paragraf dalam novel atau di dalam satu kalimat, itu bisa berupa satu *statement* narasi (Chatman, 1978: 146).

Di level *discourse* pengartikulasian narasi beserta makna yang diperoleh bergantung pada konteks sosial dan konvensi kultural di mana pencipta dan pembaca berada. Untuk wilayah *discourse*, Chatman mengungkapkan pembagiannya terdiri dari struktur transmisi naratif dan manifestasi. Struktur transmisi naratif merupakan bentuk dari ekspresi sedangkan manifestasinya terbagi menjadi *verbal, cinematic, balletic, pantomimic*, dan sebagainya merupakan substansi dari ekspresi (Chatman, 1978:26). Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bagian dari *discourse* yang termasuk ke dalam unsur manifestasi Non-narasi. Bagian dari cerita non-narasi menurut Chatman adalah:

- *Point of view and it's relation to narrative voice,*

Adalah Bagian ini merupakan tugas dari teori narasi, untuk dapat menjawab ambiguitas dan ketidakpastian dalam pemahaman dan untuk mampu memahami konsep narator, minimal kita harus membedakan dari sudut pandang yaitu memberikan jeda kepada narasi yang ada. Setidaknya terdapat tiga hal penting yang bisa digunakan untuk membedakannya:

- a. Literal: melalui pandangan seseorang (persepsi)
- b. Kiasan: melalui pandangan dunia atau yang secara umum terjadi (ideologi atau sistem konseptual)

c. Transfer: melalui pandangan seseorang berdasarkan ketertarikan dan kepentingan (karakter kepentingan umumnya, keuntungan, kesejahteraan) (Chatman, 1978: 151-152).

- *point of view film,*

Suara lagu dengan layar hitam atau gambar penuh dengan keheningan, atau kesemuanya dapat dikombinasikan dengan berbagai cara. Suara dapat sepenuhnya disinkronkan, seperti ketika bibir bergerak bertepatan dengan kata-kata pembicara atau tidak sinkron, seperti ketika bibir tidak ada yang bergerak namun terdengar suara misal, ketika mendengar pikiran (Chatman, 1978:159).

- *narrators and characters speech acts,*

Adalah perpindahan dari alur cerita ke alur berikutnya dengan atau tanpa pemberitahuan dari seorang narator. Pertama-tama kita harus mengetahui pokok pembicaraan, pemikiran, dan gerak tubuh yang ada di dalam alur cerita berikutnya yang dimainkan oleh setiap karakter secara keseluruhan. Dalam garis besar kita dapat menyimpulkan yang dimaksud dengan *narrators and characters speech acts* adalah membuat penonton dapat memutuskan perbedaan antara pembicaraan, pemikiran atau gerak tubuh dari sang narator ataupun sang karakter (Chatman, 1978: 161).

- *non-narrated representation in general,*

Catatan-catatan yang bukan mediasi naratif atau sedikitnya tidak melampaui pikiran yang dikatakan oleh karakter, paragraf terpisah bisa dengan mudah menunjukkan perubahan dari pembicara, jadi pembuat

cerita tidak memakai narasi yang tetap, memakai cara yang Dia kehendaki untuk menyampaikan cerita bisa langsung lewat karakter, dari gerak-gerik karakter utama, jadi tidak semua memakai kata-kata. Secara umum terfokus pada gerak-gerik dan bahasa tubuh dari karakter itu sendiri (Chatman, 1978: 166).

- *written records,*

Adalah menceritakan cerita melalui petunjuk atau barang pendukung yang ada dalam Film umumnya bukti tersebut berupa tulisan misalnya, dari buku diari surat kabar atau pengumuman secara tulisan (Chatman, 1978: 169).

- *pure speech records,*

Adalah Kegiatan berbicara antar pelaku dalam film akan selalu menjadi narator, sedangkan adegan yang dilakukan hanya akan menjadi bingkai untuk menjadi narasi sekunder (Chatman, 1978: 174). *Pure Speech Records* merupakan pembicaraan murni yang dilakukan antar pelaku termasuk intonasi yang digunakan dalam setiap dialog dalam film *Nightcrawler*.

- *soliloquy,*

Digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada ekspresi narasi di mana satu-satunya sumber informasi berasal dari karakter yang secara resmi menyajikan, menjelaskan, dan mengomentari hal-hal yang terjadi (Chatman, 1978:178). Seseorang yang berbicara tentang apa yang Dia pikirkan, tanpa atau seolah-olah tidak ada yang mendengarkan. Biasanya

terjadi di dalam drama dan teater. Soliloquy sendiri adalah cabang dari Monolog, sehingga bisa diartikan bebas yaitu berbicara sendiri. Dalam sinetron atau film, adegan Soliloquy adalah ketika sang pemain peran mengeluarkan pikirannya, seringkali rencana jahatnya ketika tidak ada siapapun yang mendengar tentunya itu ditujukan pada penonton

- *stream of consciousness,*

Adalah sesuatu yang ingin diceritakan melalui indra/non verbal oleh karakter, pertimbangan dari pemikiran yang diungkapkan kepada dirinya sendiri tanpa kepastian akan atau tidak akannya dilakukan pemikiran tersebut. Akan tetapi pada umumnya pemikiran dari karakter hanya berupa pertimbangan-pertimbangan oleh karakter dan pada akhirnya hanya dijadikan sebagai acuan pemikiran itu sendiri (Chatman, 1978: 86-87).

- *Records of thought: direct free styles = interior monologue,*

Adalah tertuju pada otak karakter dan juga menyorot pada pemikiran karakter itu sendiri pemberitahuan biasanya tentang pemikiran karakter secara verbal yang tertuju kepada pemikiran non verbal pada umumnya yang dimaksud dengan *record of thought* adalah suatu kejelasan dalam komunikasi yang sebenarnya tidak perlu untuk diungkapkan karena pada dasarnya setiap orang yang melihat dan mendengar sudah mengetahui hal atau sesuatu yang dimaksudkan oleh karakter itu sendiri (Chatman, 1978: 181-182).

Dalam penelitian ini peneliti mengerucutkan menjadi 5 bagian karena bagian yang lain tidak sesuai dengan penelitian yaitu film *Nightcrawler*, 5 bagian

itu adalah *Point of view film, Narrators and characters speech acts, Non-narrated representation general, Soliloquy, Records of Thought, dan Interior monolog in Cinema.*

### 3.3 Paradigma Konstruktivisme

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, Konstruktivisme menganggap bahwa bahasa mengkonstruksi aspek-aspek spesifik dari semesta dengan caranya sendiri. Bahasa merupakan hasil kesepakatan sosial serta memiliki sifat yang tidak permanen, sehingga terbuka dan mengalami proses evolusi. Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat, yaitu:

- a. Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.
- b. Media adalah agen konstruksi. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, Ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan biasa dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai; media dapat menyebut mahasiswa sebagai pahlawan dapat juga menyebutnya sebagai perusahaan.
- c. Berita bukan refleksi dari realitas, Ia hanya konstruksi dari realitas. Berita yang pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalis, Bukan kaidah baku jurnalistik.
- d. Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
- e. Wartawan bukan pelapor, Ia agen konstruksi realitas. Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.
- f. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang Dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan satu kelompok atau nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu, adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.

- g. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif, yang mempunyai tafsiran sendiri yang bisa saja berbeda dari pembuat berita (Eriyanto, 2012:22-41).

Dari awal sampai akhir cerita peristiwa mulai pada saat Lou mencuri untuk memenuhi kehidupannya, tertari saat menjadi jurnalis lepas, mencuri sepeda untuk memulai karirnya sebagai seorang jurnalis lepas, merekam video pertamanya, kemudian berkembang menjadi jurnalis independen yang diperhiungkan. Akan tetapi semakin meningkatnya karir Lou semakin kuat ambisinya. Terakhir peristiwa krusial dari Film *Nightcrawler* ini adalah perampokan rumah di kawasan elit Granada Hills, sutradara mengkonstruksi cerita sampai dengan watak dari setiap karakter dengan apik dan mengesankan. Ia mengkonstruksikan sang karakter dengan watak yang manipulatif, berhati dingin yang tidak punya belas kasih terhadap sesama.

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Nightcrawler* yang berfokus pada karakter utama yaitu Lou Bloom (Jake Gyllenhaal) yang membuat bingkai sendiri dalam setiap aksi yang ia lakukan. Media dalam film yang merupakan agen konstruksi, dalam penyampaian berita. Dalam setiap penayangan berita yang ada dalam film merupakan subjektif dari redaksi stasiun berita televisi *KWLA News* adalah kemauan dari penyalur video atau sang jurnlis lepas Lou Bloom yang didukung oleh Nina sebagai direktu redaksi berita, walaupun terungkap kebenaran yang terjadi dalam pemberitaan. Nina tidak ingin menayangkannya karena akan merusak esensi berita.

### 3.4 Subjek dan Objek Penelitian

#### 3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Film berjudul *Nightcrawler* karya Dan Gilroy yang rilis pada Desember 2014. Gilroy sudah dikenal sebagai seorang penulis naskah untuk beberapa film seperti *The Fall* (2007), *Real Steel* (2011) dan *The Bourne Legacy* (2011).

Film “*Nightcrawler*” adalah film besutan Dan Gilroy, orang yang juga terlibat di balik kesuksesan film *The Bourne Legacy* dan *Real Steel*. Film yang didominasi dengan setting kota Los Angeles kabarnya menghabiskan dana sekitar 8.5 juta dollar untuk proses pembuatannya dan diperkirakan sukses meraih setidaknya 10 juta dollar pada minggu pertama pemutarannya. Pada film ini dikisahkan seorang pengangguran bernama Lou Bloom menjadi seorang jurnalis independen yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan rekaman untuk dijual pada stasiun tv yang membuatnya menjadi seorang jurnalis yang ambisius. Kelebihan dan kekurangan dalam film ini sendiri kelebihan dari film ini, yaitu;

1. isu yang ditampilkan oleh film *Nightcrawler* ini lebih menarik dibandingkan dengan konfliknya,
2. masalah obsesi yang dikemas dengan cermatnya ketika karakter utama yang perlahan mulai menemukan rasa nyaman pada apa yang Ia lakukan terus mencoba mendapatkan lebih dari apa yang Ia raih, dan itu ditemani dengan berbagai permainan kelicikan yang dikemas dengan halus dan manis oleh Dan Gilroy membuat kagum,

3. masalah loyalitas yang tidak kalah menarik, datang dari interaksi dua arah antara Lou dan dua karakter disekitarnya dan hal ini selalu mampu bermain-main dipikiran penontonnya,
4. dari segi kuantitas film seperti ini terbilang jarang hadir sehingga cerita yang disajikan cukup segar,
5. film ini juga membuat penonton merasa nyaman menontonnya karena terbawa oleh pola pikir sang sosiopat yang tampak menyenangkan dan juga mampu memberikan kesan menyeramkan,
6. Karakter yang sangat kuat ditampilkan oleh pemeran utama film.

Kekurangan ;

1. ketika menonton film ini penonton plotnya tidak jelas,
2. cerita yang ditampilkan klise ketika iya mendapat kesuksesannya,
3. film ini menggambarkan seseorang yang sukses dengan menghalalkan segala cara,
4. Banyak adegan yang tidak masuk akal.



**Gambar 3.2**  
**Poster Film *Nightcrawler* karya Dan Gilroy**

### 3.4.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam film "*Nightcrawler*" ini adalah Lou Bloom. Secara garis besar, "*Nightcrawler*" berkisah tentang Lou Bloom (Jake Gyllenhaal), seorang pemuda yang sulit mendapat kerja. Nasib mempertemukan dirinya dengan Joe Loder (Bill Paxton) seorang jurnalis lepas yang secara khusus menyuplai berita video "penuh darah," entah tentang kecelakaan lalu-lintas entah tentang tindak kriminal yang terjadi di kota Los Angeles. Dari Joe-lah, Lou mendapat ide untuk menghasilkan uang dengan menjual hasil liputan lapangan ke stasiun televisi. Berbekal sebuah *handycam* sederhana yang didapatnya dengan menjual sepeda curian, Lou pun mulai meniti karir dari nol sebagai seorang jurnalis lepas. Ia merekrut Rick (Riz Ahmed) sebagai asistennya. Bisnis jurnalisme ini mengantarkan Lou bertemu dengan Nina (Rene Russo), penanggung jawab siaran berita pagi sebuah stasiun televisi lokal KWLA News. Obsesi Lou untuk meraih sukses di bidang jurnalisme kriminal disambut dengan tangan terbuka oleh Nina yang ingin bertengger sebagai penyuplai berita pagi nomor wahid di Los Angeles. Keduanya dimabukkan oleh keinginan untuk sukses hingga melupakan etika dan kode jurnalistik dalam penyampaian berita.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

### 3.5.1 Analisis Tekstual dan Visual

Peneliti melakukan penelitian terhadap karakter Lou Bloom dan karakter yang ada dalam film yang berjudul "*Nightcrawler*". Analisis ini berfokus pada aspek perilaku yang ditampilkan seorang laki-laki yang mengganggu dan berubah drastis menjadi jurnalis independen, di balik profesi yang dijalannya sebagai

seorang jurnalis Lou memiliki hati yang dingin karena ambisinya Ia menjadi seorang jurnalis yang tidak punya hati nurani dan mengesampingkan kode etik sebagai jurnalis.

Analisis ini berdasarkan teks serta visual yang ada dalam film. Analisis teks berupa dialog yang dilakukan oleh aktor sementara analisis visual berdasarkan penggambaran dalam setiap adegan yang akan diteliti.

### 3.5.2 Studi Literatur

Peneliti menggunakan studi literatur, yakni mengumpulkan berbagai data terkait dari berbagai sumber-sumber. Data yang dicari terkait dengan isu, metode dan ilmu komunikasi. Sumber yang dimanfaatkan oleh peneliti berupa data pustaka serta jurnal-jurnal *online*.

### 3.5.3 Data Sekunder

#### - Wawancara

Narasumber menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian ini, perspektif peneliti menjadi kelengkapan data triangulasi. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber agar data yang didapatkan valid. Dalam penelitian ini penelitian akan mewawancarai masyarakat atau pecinta film yang sudah menonton film “*Nightcrawler*” dan juga para ahli pada bidang dan kejournalistikan atau orang yang bekerja dibidang jurnalis khususnya jurnalis independen.

### **3.6 Uji Keabsahan Data**

#### **1. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moloeng: 2008: 330). Akan tetapi peneliti hanya memakai dua triangulasi teori saja karena lebih efektif.

##### **a. Triangulasi dengan sumber**

Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa saja yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat bisa serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan tema yang akan

diteliti, dalam penelitian ini peneliti akan mengecek kembali kepada orang yang ahli dalam bidangnya (Moloeng: 2008: 330).

**b. Triangulasi dengan teori**

Dalam teknik ini, fakta tidak dapat diperiksa kepercayaannya dengan satu atau lebih teori (Linkon & Guba, 1981:307). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Seymour Chatman yang berfokus pada *Story* dan *Discourse*. . (Moloeng: 2008: 331).

